

Pengetahuan Lokal Sunda di Kampung Bareto Garut

Rizki Nurislaminingsih^{1*}), Samson CMS¹, Lidya Christiani²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudarto, S.H., Kampus Undip Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*) Korespondensi: nurislaminingsih@unpad.ac.id

Abstract

[Title: Sundanese Indigenous Knowledge in Bareto Village-Garut] Kampung Bareto was built with the aim of serving as a learning resource for people interested in Sundanese culture. It offers various facilities, such as traditional houses, a museum, and traditional games. This study aims to identify local Sundanese knowledge from these various facilities. This study used a qualitative with thematic approach to identify themes of local knowledge. The results indicate that the Sundanese people possess a diverse range of local knowledge. Buildings represent knowledge about architecture, health, and disasters. The weapons collection demonstrates knowledge of metallurgy. The agricultural equipment collection represents knowledge of environmentally friendly farming techniques and traditional rice milling machines. Traditional games reflect knowledge of psychology, sociology, and economics. Musical instruments convey knowledge about ethnomathematics and health. Kitchen utensils demonstrate mastery of water-resistant clay processing techniques, geometry, and health. Traditional songs convey knowledge about sociology, psychology, cultural studies, communication studies, and economics. The conclusion of this study is that the local knowledge represented by the facilities in Bareto Village is architecture (traditional buildings), health (buildings, music), disaster management (buildings), agriculture (farming tools), traditional farming machinery (mortars, mortars, pestles), psychology (games, musical instruments, songs), economics (games and songs), sociology (games and songs), communication science (songs), culture (songs), metallurgy (weapons), clay processing (pottery), geometry (weaving), and ethnomathematics (musical instruments). The results of this study can serve as a reference source for similar research to identify the local knowledge possessed by traditional villages of various ethnicities in Indonesia.

Keywords: indigenous knowledge; Sundanese; Bareto Village

Abstrak

Kampung Bareto dibangun dengan tujuan sebagai sumber belajar bagi masyarakat yang hendak mengetahui budaya Sunda. Pada tempat ini tersedia berbagai fasilitas seperti rumah tradisional, museum, dan alat permainan tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan lokal Sunda dari beragam fasilitas tersebut. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema pengetahuan lokal. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sunda memiliki beragam pengetahuan lokal. Bangunan merepresentasi pengetahuan tentang arsitektur, kesehatan, dan bencana. Koleksi senjata membuktikan pengetahuan tentang metalurgi. Koleksi peralatan pertanian mewakili pengetahuan tentang teknik bertani ramah lingkungan dan mesin penggiling padi tradisional. Permainan tradisional mencerminkan pengetahuan tentang psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Alat musik menyimpan pengetahuan tentang etnomatematika dan kesehatan. Peralatan dapur membuktikan adanya penguasaan teknik pengolahan tanah liat yang tidak merembeskan air, geometri, dan kesehatan. Lagu tradisional menyimpan pengetahuan tentang sosiologi, psikologi, ilmu budaya, ilmu komunikasi, dan ilmu ekonomi. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan lokal yang terepresentasi dari fasilitas di Kampung Bareto adalah arsitektur (bangunan tradisional), kesehatan (bangunan, musik), bencana (bangunan), pertanian (peralatan bertani), mesin tani tradisional (lesung, lumpang, alu), psikologi (permainan, alat musik, lagu), ilmu ekonomi (permainan dan lagu), sosiologi (permainan dan lagu), ilmu komunikasi (lagu), budaya (lagu), metalurgi (senjata), pengolahan tanah liat (gerabah), geometri (anyaman), dan etnomatematika (alat musik). Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis untuk mengidentifikasi pengetahuan lokal yang dimiliki oleh kampung adat dari berbagai etnis di Indonesia.

Kata kunci: pengetahuan lokal; Sunda; Kampung Bareto

1. Pendahuluan

Kampung Bareto merupakan miniatur desa dari masyarakat Sunda pada zaman dahulu. Pengunjung akan merasakan atmosfer kehidupan khas etnis ini saat memasuki kampung. Pemandangan jajaran rumah tradisional lengkap dengan perabotan tradisional di dalamnya. Salah satu bangunan yang berupa museum melengkapi nuansa Sunda zaman dahulu sebab kita dapat menikmati pajangan benda-benda zaman kerajaan warisan leluhur. Jika datang secara rombongan, pengunjung dapat meminta disiapkan peralatan permainan tradisional dan akan dibimbing cara bermainnya oleh pengelola. Suasana ini semakin menguatkan kehidupan masyarakat Sunda. Oleh sebab itu, kampung ini berperan sebagai pengingat, pemelihara, dan pelestari seni budaya dan sejarah Sunda. Hal ini secara otomatis menjadikan tempat ini sebagai lokasi wisata edukasi bagi masyarakat yang ingin mempelajari sekaligus merasakan budaya Sunda.

Mauliddina et al. (2025) menjelaskan bahwa Kampung Bareto berdiri di Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, Jawa Barat pada 2024. Area ini sengaja dibangun dengan tujuan utama sebagai destinasi wisata edukatif budaya Sunda. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) membuktikan bahwa Kampung Bareto memiliki kekuatan internal berupa keaslian budaya dan keterlibatan masyarakat. Pengunjung dapat langsung mempraktikkan beberapa aktivitas seperti belajar kesundaan, mencoba aneka permainan, belajar melantunkan nyanyian Sunda, hingga menikmati fasilitas penginapan di rumah tradisional.

Berbagai bangunan tradisional khas suku ini berjajar rapi sehingga pengunjung dapat melihat dari dekat sekaligus mengamati desainnya. Pengunjung juga dapat mencoba berbagai permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh anak-anak hingga dewasa, seperti sorodot gaplok, panggal atau gasing, dam-daman, congklak, galah sodor, sondah atau engklek, dan lain sebagainya. Pengunjung juga dapat mencoba olahraga panahan atau ketapel karena peralatannya juga telah tersedia. Aktivitas lain yang dapat dipraktikkan adalah bernyanyi lagu Sunda seperti “Cing Ciripit”, “Caca Burange”, “Paciwit Ciwit Lutung”, “Cing Cangkeling”, dan lagu lainnya Mauliddina et al. (2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Kampung Bareto merupakan sumber pengetahuan lokal budaya Sunda. Adanya bangunan khas, koleksi museum, dan permainan tradisional sudah membuktikan bahwa masyarakat masih menjaga pengetahuan mereka hingga saat ini. Masekoameng & Molotja (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang melekat dan menjadi ciri khas dari kelokalan. Masyarakatnya masih menggunakan cara hidup sesuai ajaran adat dan masih menjaga pengetahuan warisan leluhur dalam membuat benda-benda. Pengetahuan yang masih terjaga turun temurun hingga saat ini dikenal dengan *indigenous knowledge*.

Kata *indigenous knowledge* sering dimaknai sebagai pengetahuan lokal yang khas dimiliki oleh komunitas atau etnis, sistem kepercayaan terhadap fenomena alam, dan pengetahuan lain yang didapat dari pelajaran hidup dalam keseharian (Philip, 2015). Kekhasan ini yang kemudian menjadikan *indigenous knowledge* merupakan hal yang sangat berharga karena menjadi ciri khas alias identitas

kelompok masyarakat atau suku. Oleh sebab itu, segala sesuatu tentang pengetahuan lokal menjadi penting untuk dikaji dengan harapan dapat tetap lestari sehingga identitas kesukuan tidak akan punah.

K. Botangen et al. (2017) mengakui bahwa pelestarian *indigenous knowledge* merupakan hal yang *urgent* untuk dilakukan terutama di era globalisasi. Era ini lekat dengan unsur universal yang berdampak mengaburkan identitas kelokalan. Aspek lain dari zaman ini adalah dominasi penggunaan teknologi di kalangan anak muda. Aktivitas ini semakin mengikis kegiatan yang berkaitan dengan tradisi lokal. Oleh sebab itu, kajian *indigenous knowledge* menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar tidak punah dilalui usia. Dengan demikian, apa yang telah diwariskan dari leluhur ke generasi saat ini dapat diwariskan kembali ke generasi berikutnya sehingga *indigenous knowledge* yang menjadi identitas kesukuan tetap terjaga.

Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat Sunda di Garut. *Indigenous knowledge* suku ini adalah pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur tatar Pasundan. Adanya Kampung Bareto menjadi bukti pengetahuan lokal warisan nenek moyang masih terjaga hingga kini. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara dengan *tour guide* yang menjelaskan bahwa beberapa koleksi di Museum Lingga Ratu (berada di dalam Kampung Bareto) merupakan benda asli milik warga Garut. Masyarakat mempercayakan peninggalan keluarga kepada pengelola Kampung Bareto dengan tujuan menjadi sumber belajar bagi masyarakat yang ingin memperdalam pengetahuan tentang Sunda. Hasil penelitian tentang era kerajaan di Garut masih terbilang minim. Hal ini menjadi salah satu dari latar belakang penelitian ini untuk memunculkan aspek kelokalan dari Garut dengan harapan masyarakat lebih mengenal Sunda dari wilayah Garut.

Hasil penelitian terbaru tentang sejarah masyarakat Garut dilakukan Lasmiyati (2016), yang menjelaskan bahwa Garut dahulunya merupakan bagian dari Kerajaan Timbanganten (abad 15). Kerajaan Timbanganten dipimpin oleh Prabu Pandaan Ukur, Dipati Ukur Agung, dan Dipati Ukur. Hal ini pula yang menjadikan Garut memiliki nama lain, yakni Tatar Ukur. Ibu kotanya berada di lereng Gunung Malabar (sekitar Tegalluar). Luas wilayah Tatar Ukur dipercaya hingga Tarogong Kabupaten Garut. Rusyana et al. (1997) menjelaskan wilayah Timbanganten mencakup Cisurupan, Bayongbong, dan Tarogong. Pada perkembangannya, Tatar Ukur memiliki nama lain yakni Sunda Priangan. Falah et al. (2017) menjelaskan sejak PP No. 2 tahun 1945 Sunda di Jawa Barat dibentuk 5 keresidenan (Banten, Jakarta, Priangan, Bogor, dan Cirebon). Keresidenan Priangan terdiri atas lima kabupaten dan satu kotapraja (Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang, Tasikmalaya, dan Ciamis, dan Kotapraja Bandung).

Salah satu pengetahuan lokal yang masih dilestarikan masyarakat adalah warisan leluhur Sunda. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kampung Bareto yang sengaja dibentuk sebagai tempat belajar bagi siapa saja yang hendak memperdalam pemahaman tentang budaya Sunda. Kenyataan ini menarik untuk diteliti mengenai pengetahuan lokal yang terimplikasi dalam kampung wisata edukatif tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah daftar kekayaan pengetahuan lokal Sunda, sebab penelitian ini merupakan riset lanjutan dari kajian terdahulu tentang pengetahuan lokal

Sunda. Penelitian sebelumnya berjudul “Sundanese Indigenous Knowledge in Sindang Barang Cultural Village-Bogor” (Nurislaminingsih et al., 2022).

Kampung Bareto dan Kampung Sindang Barang sama-sama didirikan sebagai miniatur budaya Sunda dan sumber wisata edukatif bagi publik. Pada kedua kampung ini didirikan bangunan tradisional seperti rumah, *bale* (tempat bersantai bersama keluarga, kerabat, dan tetangga), *leuit* (lumbung padi), dan tempat ibadah. Persamaan lain terletak pada fasilitas permainan tradisional. Pengunjung dapat mempraktikkan beragam permainan tradisional bersama pengelola. Perbedaannya, di Kampung Sindang Barang pengunjung dapat praktik tentang pertanian dan belajar menari sedangkan di Kampung Bareto kita dapat belajar memanah dan permainan tradisional. Perbedaan lain dari fasilitas yang ditawarkan adalah ketersediaan museum di Kampung Bareto sedangkan Kampung Sindang Barang belum menyediakan layanan museum. Hal ini semakin memperkuat pentingnya mengkaji pengetahuan lokal di balik koleksi museum yang ada di Kampung Bareto. Penelitian sebelumnya tentang museum sebagai tempat penyimpan pengetahuan lokal Sunda adalah “Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda dalam Koleksi di Museum Sri Baduga” (Nurislaminingsih, 2019), dengan koleksi yang berasal dari beberapa kerajaan yang pernah ada di tatar Sunda. Perbedaan koleksi Museum Garut Lingga Ratu lebih spesifik berasal dari kerajaan yang pernah ada di wilayah Kabupaten Garut sedangkan koleksi di Museum Sri Baduga berasal dari berbagai kerajaan di seluruh Jawa Barat.

Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan lokal Sunda dari Kampung Bareto. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya temuan pengetahuan lokal suku Sunda karena pada kampung ini tidak hanya menyajikan bangunan tradisional dan layanan belajar secara langsung, namun juga dilengkapi museum. Adanya Museum Garut Lingga Ratu semakin menegaskan peran Kampung Bareto sebagai sumber pengetahuan lokal Sunda. Hal ini sebagaimana dijelaskan Bates (2015) bahwa koleksi yang ada di museum, seperti artefak menjadi sumber pengetahuan peradaban atau budaya suatu masyarakat. Hal ini berarti bahwa koleksi museum merupakan barang bukti adanya pengetahuan lokal masyarakat. Masyarakat dapat membuat artefak karena memiliki pengetahuan.

2. Landasan Teori

2.1. Indigenous Knowledge

Philip (2015) menjelaskan, penambahan awalan ‘*indigenous*’ memberi efek etno dalam penterjemahan kata *indigenous knowledge*. Akhiran ‘*knowledge*’ akan memberikan efek sains. Etno dan sains bila dikaitkan akan membentuk makna sains yang berkaitan dengan etnis. Hal ini sejalan dengan istilah *indigenous* yang bermakna pribumi. Dengan demikian, istilah *indigenous knowledge* pada dasarnya bermakna pengetahuan pribumi. Istilah lain yang lazim digunakan untuk merepresentasi makna *indigenous knowledge* adalah pengetahuan lokal. Lokal yang dimaksud di sini adalah komunitas, kelompok masyarakat, atau etnis tertentu. Masing-masing dari komunitas, kelompok masyarakat, atau etnis tertentu tersebut akan memiliki sistem budaya yang tentunya berbeda pula. Dengan demikian, inti

dari *indigenous knowledge* adalah pengetahuan yang memiliki ciri khas kelokalan (berkaitan dengan unsur budaya yang dimiliki oleh komunitas, kelompok masyarakat, atau etnis tertentu).

2.2. Produk Penyimpanan Indigenous Knowledge

Jika dilihat dari arti katanya, *indigenous knowledge* (IK) tidak memiliki bentuk. Namun demikian, keberadaannya tetap dapat ditelusuri. Botangen et al. (2017) memperjelas keberadaannya di tengah masyarakat. IK bermula dari praktik-praktik yang berkembang dari generasi ke generasi di masyarakat pribumi. Wujud IK merupakan wujud maya (takbenda) berupa daya kreativitas, intelektual, kecerdasan, keahlian, dan kemampuan. Hasilnya berupa bahasa, cerita rakyat, lagu, tarian, upacara tradisional, ritual, seni, situs suci, makanan, obat tradisional, dan pakaian. Kesemua ini adalah benda yang diciptakan oleh masyarakat yang menguasai pengetahuan lokal.

Uraian tentang contoh produk budaya hasil dari penguasaan pengetahuan lokal yang disampaikan Botangen et al. (2017) tersebut selaras dengan pernyataan Bates (2015) bahwa benda peninggalan budaya tertentu menyimpan informasi tentang pengetahuan lokal. Ini berarti informasi yang tersemat dalam artefak. Salah satu tempat penyimpanan artefak adalah museum.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pengetahuan lokal Sunda di Kampung Bareto. Braun & Clarke (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menjeneralkan temuan. Penelitian ini dilakukan dengan cara analisis data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen (seperti foto). Ciri dari penelitian ini adalah uraian mendalam tentang data yang dianalisis untuk memunculkan makna kelokalan dari masyarakat yang di teliti. Pendekatan analisis tematik berguna untuk mengidentifikasi tema dan maknanya. Analisis tematik tidak dibentuk dari teori atau mutlak berdasarkan teori tertentu. Analisis tematik dibentuk dari sudut pandang peneliti berdasarkan prinsip epistemologi atau konsep keilmuan. Analisis tematik hanya memunculkan tema dan deskripsi maknanya sehingga hasilnya tidak mengonstruksi teori.

Data pada penelitian ini diperoleh dengan cara survei ke Kampung Bareto, wawancara dengan *tour guide*, dan dokumentasi (memfoto lokasi dan beberapa produk budaya). Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan tema sesuai dengan inti dari pengetahuan lokal seperti bangunan tradisional, pandai besi senjata pusaka, peralatan pertanian, permainan tradisional, alat musik, peralatan memasak, dan nyanyian Sunda. Peneliti melengkapi dengan hasil temuan dari penelitian lain guna melengkapi keterangan pengetahuan lokal dari masing-masing temuan. Hal ini sekaligus menjadi penguatan keabsahan data sehingga pengetahuan lokal dari Kampung Bareto dapat menjadi kajian ilmiah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Bangunan Tradisional

Ridaningsih (2024) menyebutkan nama bangunan khas Sunda di Kampung Bareto lengkap dengan fungsinya. Bangunan yang lazimnya dikhususkan untuk privat keluarga bernama Sri Pohaci, Sri

Rezeqi, Tambakbaya, dan Jamban. Sri pohaci adalah dapur dengan peralatan masak dari kayu atau tanah liat, termasuk tungku yang bernama *hawu*. Sri rezeqi merupakan bangunan yang berfungsi sebagai gudang alat pertanian hingga alat penumbuk padi. Tambakbaya adalah gazebo tradisional untuk bersantai bersama keluarga. Bahan pembuatan tambakbaya berupa material bambu, kayu, dan atap ijuk. Jamban berarti toilet untuk mandi, dan buang air. Jamban dapat digunakan oleh satu keluarga atau lebih, tergantung izin dari pemiliknya.

Tempat yang umum digunakan bersama saudara dan tetangga adalah Nyi Mas Saranganten dan Tajug. Nyi Mas Saranganten menjadi tempat berkumpul keluarga ataupun aktivitas bersama tetangga. Tajug adalah mushola desa tempat beribadah bersama. Bangunan yang digunakan untuk layanan publik yakni Sanghyang Jaga Lawang, Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati, Museum Garut Lingga Ratu, Saung Kameumeut, Saung Kadeudeuh, dan Sri Manganti. Sanghyang Jaga Lawang merupakan pusat informasi bagi tamu. Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati merepresentasi nama dari enam raja Padjajaran. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pertunjukkan seni. Museum Garut Lingga Ratu menyimpan senjata, alat musik, perkakas dapur, alat permainan, dan foto bupati. Saung Kameumeut dan Saung Kadeudeuh disiapkan untuk bersantai bagi tamu. Sri Manganti adalah resto dengan makanan khas Sunda (Ridaningsih, 2024).

Menurut bapak X sebagai salah satu *tour guide*, sesuai dengan namanya, koleksi di Museum Garut Lingga Ratu sebagian besar berasal dari peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di tanah Garut. Koleksi sebagian besar berasal dari hibah masyarakat yang mewarisinya. Masyarakat memberikan kepercayaan warga lokal agar koleksi disimpan di Kampung Bareto dengan harapan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi publik yang hendak mendalami kelokalan Sunda khususnya dari kerajaan di Garut. Adanya bangunan tradisional, fasilitas permainan tradisional, dan museum mini ini semakin menegaskan bahwa Kampung Bareto sesungguhnya adalah penyimpan pengetahuan lokal Sunda.

Seluruh bangunan di Kampung Bareto dibuat dengan *design* mirip dengan bangunan zaman dahulu. Bahan-bahannya juga alami seperti kayu, bambu, dan ijuk. Adanya bangunan ini menjadi bukti eksistensi pengetahuan lokal tentang arsitektur bangunan tradisional Sunda. Nuryanto (2019) menjelaskan, Sunda memiliki istilah untuk arsitek bangunan tradisional, yakni *tukang bas*. Ahli bangunan ini selalu memakai prinsip kelokalan dalam proses membangun rumah warga. *Tukang bas* harus memiliki pengetahuan lokal yang mampu menjembatani hubungan, antara pengetahuan ilmiah dan non ilmiah (teknis dan nonteknis). Pengetahuan teknis berupa ilmu konstruksi bangunan, termasuk bentuk bangunan, bahan, peralatan, dan perhitungan ukurannya. Pengetahuan nonilmiah berupa hukum adat yang berkaitan dengan prosesi pendirian rumah. *Tukang bas* selalu konsultasi dan koordinasi dengan pimpinan adat sebelum, selama, dan setelah membangun rumah.

Nuryanto (2019) menjelaskan bahwa konstruksi bangunan Sunda umumnya berbentuk panggung. Adanya kolong sebagai ciri khas rumah panggung memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu: (1) memudahkan peresapan air; (2) sebagai media sirkulasi udara; (3) untuk menyimpan persediaan kayu bakar atau difungsikan sebagai gudang. Susunan ruang pada rumah panggung Sunda berhubungan dengan sistem

kosmologi tentang dunia yang dibagi ke dalam tiga lapis dunia secara vertikal, yaitu: (1) *Buana Nyungcung* (dunia atas) berarti bagian tertinggi (representasi langit), simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan; (2) *Buana Panca Tengah* (dunia tengah) mewakili merupakan pusat alam semesta, (3) *Buana Larang* atau *Rarang* (dunia bawah) yakni tanah sebagai pengingat kematian.

Anyaman bambu sebagai dinding juga memberi efek sejuk di dalam rumah sehingga tidak memerlukan pendingin ruangan tambahan. Dinding bambu juga bersifat ringan sehingga anti gempa dan longsor. Bahan bambu juga digunakan untuk rangka atap (Nuryanto, 2019). Yudistira & Khamdevi (2023) memperjelas atap bangunan tradisional rumah Sunda umumnya berbentuk limas. Bentuk ini akan memberi efek sejuk dan kaya udara. Bahan-bahan atap juga alami seperti kayu (untuk kuda-kuda dan gording), bambu (untuk kaso dan reng) dan bide anyaman bambu untuk plafon. Kesemua ini memiliki sifat pemberi sirkulasi udara yang baik.

Daun atap rumah Sunda umumnya terbuat dari daun nipah dan ijuk. Bahan ini dinilai ringan sehingga tidak akan membahayakan penghuni rumah saat terjadi bencana. Atap rumah Sunda juga memiliki makna kosmologi, yakni (1) bagian bawah atap yang ukurannya lebih lebar menandakan hubungan harmonisasi antara manusia dengan alam semesta, termasuk makhluk gaib; (2) bagian puncak atap yang memusat (meruncing) mengarah ke atas (langit) bermakna hubungan harmonisasi antara manusia dengan Sang Pencipta (Nuryanto, 2019).

Damayanti & Ningrum (2019) menilai bahwa desain rumah Sunda ramah lingkungan. Rumah panggung akan memberi ruang bagi sirkulasi udara di bawah lantai kayu sehingga kelembaban tanah tidak terserap ke dalam ruangan dan mengganggu kesehatan penghuni. Tanah di bawah panggung yang tidak tersentuh dengan lantai memungkinkan bumi untuk tetap alami, tidak terkontaminasi, dan berfungsi untuk area resapan air sehingga sirkulasi air hujan aman dari potensi banjir. Pantangannya berupa penggalian tanah. Pondasi rumah juga tidak diperkenankan ditanam di dalam tanah. Aturan adat tersebut ikut menjaga kelestarian tanah serta menjadi salah satu upaya pendukung kelestarian tanah dan menghindari longsor. Rumah dibangun dengan posisi Barat-Selatan agar selaras dengan arah cahaya matahari dan peredaran angin. Dengan demikian sirkulasi cahaya dan udara berjalan lancar. Sirkulasi hujan, cahaya, dan udara yang baik akan memberi energi yang baik pula bagi penghuni rumah.

4.2. Pandai Besi Senjata Pertanian

Kujang, golok, tombak, balati, dan keris terpajang rapi di Museum Garut Lingga Ratu. Menurut pengelola museum, koleksi senjata asli warisan leluhur Sunda dari berbagai wilayah di kabupaten Garut. Pada zaman dahulu senjata ini dianggap pusaka yang akan melindungi pemiliknya. Penelitian Asih et al. (2023) menegaskan makna dari senjata pusaka. Pada zaman dahulu masyarakat menggunakan istilah *tosan aji* untuk menyebut senjata pusaka. *Tosan aji* memiliki ciri khas senjata dengan dua kekuatan, yakni dari alam nyata dan alam gaib. *Tosan* berarti besi dan *aji* berarti mantra. Dengan kata lain *tosan aji* berarti senjata dari besi yang memiliki kekuatan supranatural. Hal ini pula yang menjadi dasar UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menetapkan keris sebagai warisan budaya

takbenda pada 25 November 2005. Keris dipercaya memiliki makna sejarah, filosofi, mistik, magis, dan identitas kesukuan.

Adanya senjata pusaka termasuk keris yang terpajang di Museum Garut Lingga Ratu menandakan bahwa leluhur Sunda juga memiliki pengetahuan tentang cara membuat keris. Purwanto & Nurhamidah (2021) menjelaskan kompleksitas pembuatan keris karena tidak dapat dibuat oleh sembarang orang. Ahli keris disebut empu (master). Epu harus menguasai cara membuat bilah keris (yang terdiri dari puluhan bahkan ratusan lapisan tipis yang menyatu), gagang, dan sarung (dari kayu). Selain itu, empu juga harus menguasai bahan pembuatan keris. Pada penelitian Meranggi (2019) dijelaskan bahwa bilah keris terbuat dari besi, nikel, renium, tembaga, kromium, emas, magnesium, dan zinc. Semua logam ini harus dilebur menjadi cairan untuk kemudian dicetak menjadi lapisan demi lapisan. Lapisan ditumpuk dan ditempa berulang kali hingga padat dan kokoh. Langkah selanjutnya di asah agar tepinya menjadi tajam dengan ujung runcing.

4.3. Peralatan Pertanian

Masyarakat Sunda pada zaman dahulu lekat dengan kehidupan agraris seperti perkebunan dan pertanian. Adanya istilah Nyi Sri Pohaci yang bertahan hingga saat ini menjadi buktinya. Nama ini diciptakan sebagai bentuk penghormatan pada Dewi Padi yang dipercaya memberi kesuburan sawah. Masyarakat juga memiliki aturan tersendiri dalam pertanian agar Nyi Sri Pohaci tetap memberikan berkah kesuburan pada pertumbuhan padi sehingga panen melimpah. Salah satunya dengan menggunakan peralatan tradisional (Kristianti et al., 2024).

Alat pertanian yang terpajang di Kampung Bareto adalah *etem* (ani-ani), *singkal* (alat bajak tradisional), lesung, *jubleg* (lumpang besar), *dulang* (lumpang mini), dan alu. Ketiganya adalah alat untuk menumbuk padi atau ketan. Lesung terbuat dari batang kayu yang di belah dua, berbentuk mangkuk persegi panjang. Bahan lumpang ada yang terbuat dari batu, ada juga yang dari kayu, bentuknya mirip mangkuk segi empat. Alu adalah alat tumbuk, terbuat dari kayu panjang yang mudah digenggam. Kita bisa memisahkan kulit padi dari bulirnya menggunakan lesung dan alu. Bila ingin membuat tepung beras atau tepung ketan, kita gunakan lumpang dan alu.

Rosidin & Muhyidin (2021) menjelaskan bahwa *etem* adalah nama lain dari ani-ani. Bentuknya berupa pisau pemotong padi yang terbuat dari bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada muka kayu. Singkal memiliki arti membajak dengan alat bajak dari kayu. Kata singkal menunjukkan proses yang dilakukan petani untuk melakukan pembajakan sawah sebelum proses tanam padi dimulai. Penggunaan keduanya bebas dari alat modern atau bahan kimia. Kristianti et al. (2024) mencantohkan cara menggunakan ani-ani. Petani menjepit *etem* di antara jari tengah dan manis, kemudian digerakkan ke arah batang padi, dan menggesekkan mata pisau untuk memotong batang padi. Petani harus memiliki *skill* dalam kecepatan pemotongan ini agar cepat menyelesaikan masa panen.

Alat yang selalu ada dalam pertanian tradisional adalah lesung, lumpang, dan alu. Menurut Suranny (2017) lesung, lumpang, dan alu adalah mesin padi tradisional yang menggunakan tenaga manusia. Alat ini juga dapat digunakan untuk memproses hasil panen di kebun seperti biji-bijian. Alat ini

terbuat dari kayu. Lesung dari kayu yang dibelah dua secara vertikal sedangkan lumpang adalah kayu yang dibelah secara horizontal. Baik lesung atau lumpang sama-sama dikeruk bagian tengahnya agar membentuk cekungan yang mirip mangkuk. Cekungan inilah yang akan diisi padi atau biji-bijian untuk kemudian ditumbuk menggunakan alu. Padi yang ditumbuk akan terpisah dari kulitnya. Begitu pula saat ingin memecah kulit biji yang keras. Lumpang juga dapat diolah untuk menumbuk beras atau ketan untuk dibuat menjadi tepung.

4.4. Permainan Tradisional

Dam-daman, sondah/engklek, sorodot gaplok, galah sodor, panggal/gasing, dan congklak adalah ragam permainan tradisional yang dapat dipelajari di Kampung Bareto. Permainan tradisional tidak semata aktivitas pengisi waktu luang namun ada sisi ilmu pengetahuan dibaliknya. Desvarova (2016) menjelaskan bahwa sondah atau engklek adalah permainan *outdoor* yang syarat gerak tubuh. Permainan ini memerlukan lapangan berbentuk kotak atau persegi panjang ukuran 30 - 60 m². Ada proses pengembangan kognitif pada permainan ini. Pemainnya lompat dengan satu kaki di bidang kotak tersebut. Permainan ini melatih motorik dan mengimbangi daya sosial emosional anak.

Dakon atau dam-daman syarat akan ilmu berhitung matematika, ilmu ekonomi (ada unsur strategi investasi), dan psikologi. Ilmu matematika dimainkan saat menghitung jumlah kerang (biji dakon) yang harus dibagi adil pada setiap wadak. Ilmu ekonomi ada pada strategi mengamankan hitungan kerang agar tetap terbagi di setiap wadak namun tidak merugi. Aspek investasi terlihat untung saat pemain berhasil memenangkan kerang lawan. Psikologi terlihat pada kesabaran dalam strategi berhitung agar tidak kalah.

Menurut Hestyaningsih & Dinar Pratisti (2021), hasil analisis dengan uji statistik *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa permainan tradisional dakon efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita. Lacksana (2017) berpendapat, cara bermain congklak hampir sama di berbagai wilayah. Pemain terdiri dari dua orang dan alat yang digunakan berupa papan congklak dan 98 biji/kerang. Permainan ini bermanfaat membangun dan menguatkan karakter anak. Pengaruh permainan dakon atau congklak pada psikis anak juga diuji dalam penelitian E. Dewi et al. (2020), hasilnya menunjukkan bahwa permainan ini dapat melatih sosial emosional anak-anak yang berusia antara 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Alamanda. Para guru mengakui anak-anak yang rutin bermain dakon memiliki karakter yang lebih mudah diarahkan, bersedia mengikuti aturan permainan, dan lebih sabar dalam antrian.

Pengelola Kampung Bareto yang masih menguasai permainan tradisional menandakan pengetahuan lokal Sunda yang masih terjaga. Permainan yang bermanfaat untuk olah raga juga dapat diperagakan di kampung wisata ini. Pengunjung dapat mencoba olahraga tradisional panahan dan bermain katapel. Keduanya melatih fokus pada sasaran dan melatih kekuatan otot tangan.

4.5. Alat Musik

Kecapi, angklung, suling, kendang, kempul, kulanter, dan saron adalah alat musik Sunda yang menjadi koleksi Museum Garut Lingga Ratu. Pembuatan kecapi bergantung pada keahlian yang mumpuni. Pengrajin harus menguasai organologi agar dapat memproduksi kecapi. Sihombing & Awak (2024) menjelaskan bahwa diperlukan pengetahuan tentang bahan-bahan konstruksi badan kecapi, jenis

senar, dan ukuran akustika agar kecapi yang diproduksi dapat menjadi alat musik. Pengrajin memilih jenis kayu yang cocok, untuk kecapi Dayak adalah kayu Pantun dan Ulin. Soedarbe et al. (2022) menyarankan bahan untuk kecapi siter Sunda sebaiknya menggunakan kayu kenanga.

Pengrajin juga harus menguasai etnomatematika untuk membuat alat musik kecapi, seperti barisan deret aritmatika, trigonometri, dan bangun ruang (geometri). Kecapi Dayak memiliki bentuk seperti perahu dan tabung. Ukuran yang pas untuk kecapi Dayak adalah tebal 7 cm, lebar ke kanan 29 cm, lebar ke kiri 18 cm, panjang atas 98 cm, dan panjang bawah 33 cm (Sihombing & Awak, 2024). Kecapi Siter berbentuk balok dan prisma segitiga siku dan memiliki ukuran ketebalan sebesar 7 cm, lebar kanan 29 cm, lebar kiri 18 cm, panjang bagian bawah 33 cm dan panjang bagian atas 98cm (Soedarbe et al., 2022).

Kecapi tidak saja berguna sebagai alat pencipta suara, melainkan memiliki manfaat kesehatan. Hasil penelitian Supriadi et al. (2015) menunjukkan bahwa lansia penderita hipertensi yang diberi terapi musik kecapi merasakan ketenangan sehingga tekanan darah membaik. Hasil eksperimen Wasta & Sholihat (2020) memberi terapi musik kecapi suling menunjukkan hasil bahwa lantunannya memberi efek penurunan tingkat stres mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan menyelesaikan tugas lapangan.

Ilmu musik juga harus dikuasai oleh pengrajin angklung. Pradoko et al. (2017) menjelaskan diperlukan keahlian konstruksi nada untuk angklung yang terdiri dari seperangkat melodi, irungan harmoni, dan bas. Pengrajin juga harus mengerti makna bentuk angklung yang sejatinya berkaitan dengan kosmologi. Sumadi & Meirina (2024) menjelaskan bentuk fisik angklung buhun mewakili konsep kosmologi pola tiga Sunda (*Tritangtu*), yaitu *Buana Nyungcung* (dunia atas), *Buana Panca Tengah* (dunia tengah), dan *Buana Larang* (dunia bawah). Konsep kosmologi dilambangkan dengan adanya hiasan (*Buana Nyungcung*), tabung suara (*Buana Panca Tengah*), serta soko atau tabung dasar (*Buana Larang*). *Jejeur* atau tiang-tiang struktur angklung dimaknai sebagai poros dunia.

4.6. Peralatan Memasak

Hasil kerajinan tangan berupa gerabah dan produk anyaman yang menjadi koleksi Kampung Bareto mayoritas merepresentasi dapur tradisional seperti gentong air, *aseupan* (kukusan), tampah, dan wadah nasi. Menurut Suranny (2015) temuan artefak berupa pecahan gerabah menjadi penanda bahwa nenek moyang sudah mampu membuat bermacam-macam alat dapur. Leluhur kita telah mampu membuat peralatan yang tidak mudah lapuk, tahan air, dan api. Koleksi berupa gerabah (seperti keramik dan pot) dapat merepresentasikan pengetahuan yang dimiliki oleh komunitas pembuatnya.

Alat masak tradisional yang menjadi koleksi museum di Kampung Bareto adalah kukusan yang merupakan hasil anyaman bambu. Kukusan adalah alat kukus tradisional berbentuk kerucut. Pada penelitian Putri & Indah (2019) dijelaskan bahwa kadar glukosa pada nasi yang dimasak menggunakan metode kukusan bambu akan menjadi lebih rendah karena bambu menyerap zat gula dari nasi. Selain itu pada bambu juga terdapat antioksidan yang dapat menghilangkan racun karena mengandung zat silika

alami. Racun kimiawi (pestisida dan pupuk urea) dalam beras akan hilang ketika menanak nasi menggunakan kukusan bambu.

Jika dicermati lebih jauh, pengetahuan pribumi lainnya yang dapat dipelajari dari kukusan pada proses pembuatannya. Ada seni dalam membuat anyaman dengan bentuk bangun geometri seperti kerucut, ellips, dan lingkaran. Keahlian ini menjadi bagian dari etnomatematika. Kukusan berbentuk kerucut dan *ceting* berbentuk lingkaran. Apि�ati et al. (2019) mengakui adanya seni anyaman yang merupakan bagian dari etnomatematika. Beberapa unsur matematika yang ada dalam pola anyaman bambu adalah bangun geometri.

4.7. Lagu Tradisional

Pelafalan dan pelantunan kakawihan Sunda juga dapat dipelajari di Kampung Bareto. Gloriani (2013) menjelaskan inti kakawihan adalah salah satu bentuk folklor lisan hasil kebudayaan masyarakat Sunda sejak zaman dahulu. Kakawihan ini sering dikaitkan dengan “*kaulinan barudak urang Sunda*”, yang berarti nyanyian pengiring permainan anak-anak Sunda. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu aktivitas anak-anak dominan bermain bersama teman sembari bersenandung bersama sebagai bentuk hiburan. Lagu tradisional ini secara tidak langsung mengikat aktivitas sosial anak-anak sekaligus kedekatan emosional.

Faiz et al. (2020) juga mengakui bahwa kakawihan Sunda memiliki manfaat pembentukan karakter (sosioemosional) anak-anak yang mempelajarinya. Selain itu, anak-anak secara otomatis akan mengeksplorasi diri untuk menemukan pengetahuan dan berpikir secara kritis saat belajar menguasai lagu. Respati et al. (2024) juga menjelaskan hal serupa bahwa terdapat penguatan nilai karakter yang ditemukan pada aktivitas melantunkan kakawihan Sunda, yaitu religius, kepedulian kepada sesama, nasionalisme, rendah hati, tanggung-jawab, kerja keras, berpikir kreatif, saling tolong menolong, dan bergotong-royong.

Entin et al. (2025) berpendapat, pada praktik menyanyikan lagu tradisional Sunda sesungguhnya terkandung unsur 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) yang harus dikuasai oleh para pelantunnya. Anak-anak atau orang dewasa yang dapat melantunkan kakawihan Sunda akan kritis dalam mempelajari peribahasa atau kiasan yang ada di dalam teks, mengembangkan kreativitas melalui penciptaan puisi baru, bekerja sama untuk mempelajari makna nilai moral yang terkandung dalam lagu, dan berkomunikasi dalam bentuk sastra.

Pada penelitian Lestari & Putra (2019) dijelaskan bahwa pada lagu “Cing Ciripit” ada penguatan karakter dalam tindakan dan motif ekonomi. Salah satu liriknya berbunyi *duit saeutik dipaké modal dagang*. Anak-anak yang terbiasa melantunkan baris ini akan terus mengingatnya sehingga akan menjadi pengetahuan bahwa uang dapat digunakan sebagai modal membuka usaha sehingga akan menguatkan jiwa *entrepreneur*. Dewi et al. (2024) menjelaskan ada pelajaran tentang leksikon flora fauna pada kakawihan Sunda. Siapa saja yang menyanyikannya akan mengeja nama-nama tumbuhan dan hewan. Dengan demikian akan menambah pengetahuan tentang makhluk hidup.

5. Simpulan

Kampung Bareto merupakan tempat belajar masyarakat yang hendak mengetahui budaya sekaligus pengetahuan lokal Sunda. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas yang tersedia, seperti bangunan, museum, dan peralatan permainan tradisional. Bangunan terbuat dari bahan kayu, bambu, dan ijuk. Konstruksi rumah panggung bermanfaat untuk menjaga kemurnian tanah (karena tidak tersentuh lantai), memudahkan resapan air sehingga aman dari potensi banjir, serta menjadi media sirkulasi udara. Dinding dari anyaman bambu memberi efek sejuk di dalam rumah sehingga tidak perlu pendingin udara. Bentuk atap limas juga memberikan efek sirkulasi udara lebih lancar di dalam rumah. Atap rumah yang terbuat dari ijuk atau daun nipah bersifat ringan sehingga tidak akan membahayakan penghuni rumah jika jatuh akibat gempa. Arah hadap rumah di posisi Barat-Selatan memungkinkan sinar matahari pagi untuk menghangatkan rumah.

Koleksi museum berupa keris, tombak, dan kujang menjadi bukti bahwa masyarakat Sunda menguasai metalurgi tentang jenis logam dan cara pengolahannya agar sesuai untuk dijadikan senjata. Koleksi peralatan pertanian bernama anि-ani dan *singkal* mengindikasikan adanya pengetahuan lokal dalam pengelolaan sawah dan padi agar tidak mencemari lingkungan. Lesung, lumpang, dan alu menjadi bukti pengetahuan dalam pembuatan mesin penggiling padi dan penumbuk biji tradisional. Permainan tradisional juga menyimpan pengetahuan lokal. Pada congklak/dakon/dam-daman terkandung ilmu ekonomi (investasi) dan melatih psikis anak agar mudah diarahkan (sosial emosional). Alat musik menyimpan pengetahuan lokal tentang etnomatematika (ilmu pengukuran yang sesuai dengan adat) dan kesehatan berupa terapi musik untuk menstabilkan tekanan darah dan menurunkan stres). Peralatan dapur berupa gerabah membuktikan adanya penguasaan teknik pengolahan tanah liat agar tidak tembus air, geometri (bentuk kukusan), dan kesehatan (bahan bambu pada kukusan). Lagu tradisional menyimpan pengetahuan tentang sosiologi (interaksi dengan teman), psikologi (ketenangan pikiran), ilmu budaya (tolong-menolong), ilmu komunikasi (saling bersahutan saat bernyanyi), dan ilmu ekonomi (wirausaha).

6. Daftar Pustaka

- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam bercocok tanam padi dan kerajinan anyaman masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.539>
- Asih, P. S. H., Purwasito, A., Warto, W., & Pitana, T. S. (2023). Keris and discourse of Javanese identity. *Proceedings of the International Seminar*, 247–255. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-162-3_33
- Bates, M. (2015). The information professions: knowledge, memory, heritage. *Information Research*, 20(1). <http://InformationR.net/ir/20-1/paper655.html>
- Botangen, K., Vodanovich, S., & Yu, J. (2017). Preservation of indigenous culture among indigenous migrants through social media: the Igorot peoples. *Proceedings of the 50th Hawaii International Conference on System Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24251/HICSS.2017.278>

- Braun, Virginia., & Clarke, Victoria. (2013). *Successful qualitative research: a practical guide for beginners*. SAGE Publications Ltd.
- Damayanti, F., & Ningrum, D. (2019). Kearifan lokal dalam bangunan tradisional di Jawa Barat sebagai penerapan konsep arsitektur berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan Dan Infrastruktur*. <https://pro.unitri.ac.id/index.php/sentikuin/article/view/97>
- Desvarova, E. (2016). Penerapan permainan tradisional engklek dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK Bina Guna. *Jurnal Handayani*, 6(1), 109–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jh.v6i1.5042>
- Dewi, E., Mulyana, E., & Santana, F. D. T. (2020). Permainan congklak sebagai media pembelajaran dalam menumbuhkembangkan sosial emosional pada anak-anak usia antara 5-6 tahun. *Jurnal Ceria: Cerdas, Energik, Responsif, Inovatif, Adaptif*, 3(3), 205–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ceria.v3i3.p%25p>
- Dewi, F. I., Akbar, D. M., & Sarimanah, E. (2024). Leksikon flora dan fauna dalam kakawihan permainan tradisional Sunda: Kajian ekolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 420–430. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10762>
- Entin, E., Kuswari, U., & Ruhaliah, R. (2025). Kakawihan barudak Lembang sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra pendekatan struktural dan etnopedagogik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 400–414. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1495>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>
- Falah, M., Lubis, N. H., & Sofianto, K. (2017). Morfologi kota-kota di Priangan Timur pada abad xx-xxi; Studi kasus Kota Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.342>
- Gloriani, Y. (2013). Kajian nilai-nilai sosial dan budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur serta implementasinya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis multikultural. *LOKABASA*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3147>
- Hestyaningsih, L., & Dinar Pratisti, W. (2021). Efektivitas permainan tradisional Dakon untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 13(2), 161–174. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol13.iss2.art7>
- Kristianti, T., Sriyaya, I. W., & Titasari, C. P. (2024). Teknologi pertanian tradisional pada masa Sunda Kuno hingga kini di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat: Berdasarkan kajian etnoarkeologi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.6578/triwikrama.v4i6.4814>
- Lacksana, I. (2017). Kearifan permainan congklak sebagai penguatan karakter peserta didik melalui layanan bimbingan konseling di sekolah. *Satya Widya*, 33(2), 109–116. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p109-116>

- Lasmiyati, L. (2016). Dipati Ukur dan jejak peninggalannya di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1627-1633). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(3), 381. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i3.15>
- Lestari, D. J., & Putra, A. P. (2019). Makna simbolik kakawihan barudak Banten: Cing ciripit sebagai penguatan karakter dalam tindakan, motif, dan prinsip ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 469–473. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5800>
- Masekoameng, M. R., & Molotja, M. C. (2019). The role of indigenous knowledge foods and indigenous knowledge systems for rural households' food security in Sekhukhune District, Limpopo Province, South Africa. *Journal of Consumer Science*, 4, 34–48. <https://www.ajol.info/index.php/jfecs/article/view/191563>
- Mauliddina, R. N., Adiatma, D., & Resmisari, N. A. (2025). Strategi pengembangan atraksi wisata di Kampung Bareto sebagai wisata budaya dan edukasi berbasis minat khusus. *Jurnal Industri Pariwisata*, 8(1), 76–88. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v8i1.2929>
- Meranggi, Y. (2019). Introduction of Keris: An ancient weapon from Asian peninsula. *Bali Tourism Journal*, 3(1), 22. <https://doi.org/10.36675/btj.v3i1.31>
- Nurislaminingsih, R. (2019). Pemetaan pengetahuan lokal Sunda dalam koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26426>
- Nurislaminingsih, R., Laksono, A., & Yudha, E. P. (2022). Sundanese indigenous knowledge in Sindang Barang Cultural Village - Bogor. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 6(1), 80–94. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i1.4758>
- Nuryanto, N. (2019). *Arsitektur tradisional Sunda* (1st ed.). Rajawali Press.
- Philip, K. S. (2015). Indigenous knowledge: Science and technology studies. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 779–783). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.85012-6>
- Pradoko, S., Diah, F. X., & Silaen, H. T. (2017). Rancang bangun musik angklung model electone organ perpaduan kombinasi bas, harmoni, dan melodi. *Imaji*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.14134>
- Purwanto, S., & Nurhamidah, I. (2021). Introduction to Kris, a traditional weapon of Indonesia: Preserved-lingered issues of facts. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 6(2), 397. <https://doi.org/10.30659/e.6.2.397-410>
- Putri, S. I., & Indah, S. (2019). Hidup sehat dan hemat biaya: Menanak nasi menggunakan kukusan bambu mencegah diabetes gestasional. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(3), 136–143. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan kaulinan barudak sebagai media media pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 341. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.22345>

- Ridaningsih. (2024). Kampung Bareto, wisata budaya dan edukasi yang wajib masuk list Jika berkunjung ke Garut. *Koran Mandala*. <https://www.koranmandala.com/daerah/96154/kampung-bareto-wisata-budaya-dan-edukasi-yang-wajib-masuk-list-jika-berkunjung-ke-garut/>
- Rosidin, O., & Muhyidin, A. (2021). Leksikon ekoagraris dalam budaya pertanian masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang. *Widyaparwa*, 49(2), 228–241. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.883>
- Rusyana, Y., Iskandarwassid, I., & Wibisana, W. (1997). *Ensiklopedi sastra Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sihombing, O. M., & Awak, N. E. (2024). Organologi alat musik Kecapi Dayak di Palangka Raya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i2.1794>
- Soeadarbe, Y., Arreza Dimas, & Adriantoro Albertus Argo. (2022). Eksplorasi etnomatematika pada alat musik Kecapi Siter. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/3344>
- Sumadi, R. S. A., & Meirina, T. (2024). Bentuk fisik angklung sebagai perwujudan kosmologi dan makna sosial. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 7(2), 79–102. <https://doi.org/10.37368/tonika.v7i2.767>
- Supriadi, D., Hutabarat, E., & Monica, V. (2015). Pengaruh terapi musik tradisional Kecapi Suling Sunda terhadap Suling Sunda terhadap tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(2), 29–35. <https://doi.org/10.35974/jsk.v1i2.80>
- Suranny, L. E. (2015). Peralatan dapur tradisional sebagai warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 7(1), 47–62. <https://doi.org/10.24832/papua.v7i1.37>
- Suranny, L. E. (2017). Alat pertanian tradisional sebagai warisan kekayaan budaya bangsa. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.24832/papua.v6i1.42>
- Wasta, A., & Sholihat, N. (2020). Musik Kacapi Suling sebagai musik terapi. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v5i1.8773>
- Yudistira, R. I., & Khamdevi, M. (2023). Karakteristik arsitektur Sunda pada Rumah Raden Aria Wangsakara, Kampung Lengkong Kyai. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 47–56. <https://doi.org/10.33510/marka.2023.7.1.47-56>